



Struktur Sosial Pelaksanaan Adat *Hata Situtur Poda* pada Pernikahan Masyarakat Angkola dan Mandailing

Naima Batubara^{1*}, Abdullah Akhyar Nasution², Rakhmadsyah P. Rangkyut³

¹⁻³Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

*Penulis Korespondensi : naimabatubara24@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the social structure in the implementation of the Hata Situtur Poda custom in the marriage of the Angkola and Mandailing communities in Paringgonan Julu Village, Ulu Barumun District, Padang Lawas Regency, and identify the roles and responsibilities of each element in the social structure. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data collection techniques include participant observation, in-depth interviews and study of related documents. Data analysis was done thematically by categorizing, describing, and drawing conclusions based on data obtained in the field. The results showed that the social structure of the implementation of Hata Situtur Poda involved various elements, namely the bride and groom, the parents of the bride and groom, the extended family of the bride and groom (kahanggi, anak boru, mora), traditional leaders (hatobangon, raja adat), religious scholars, government elements, and the wider community. Each element has specific and complementary roles and responsibilities in supporting the smooth running of the traditional procession. This tradition not only functions as a medium for conveying advice and advice on family life, but also as a mechanism for preserving cultural, moral and social values that have been passed down from generation to generation. This study concludes that the successful implementation of Hata Situtur Poda is highly dependent on a strong and organized social structure, which is able to maintain the continuity of the tradition amid the dynamics of changing times.*

Keywords: Angkola; Hata Situtur Poda; Mandailing; Social Structure; Wedding Customs.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur sosial dalam pelaksanaan adat *Hata Situtur Poda* pada pernikahan masyarakat Angkola dan Mandailing di Desa Paringgonan Julu, Kecamatan Ulu Barumun, Kabupaten Padang Lawas, serta mengidentifikasi peran dan tanggung jawab masing-masing elemen dalam struktur sosial tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipasi, wawancara mendalam serta studi dokumen terkait. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan, mendeskripsikan, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur sosial pelaksanaan *Hata Situtur Poda* melibatkan berbagai elemen, yaitu kedua mempelai, orang tua mempelai wanita dan pria, keluarga besar mempelai wanita dan pria (*kahanggi, anak boru, mora*), tokoh adat (*hatobangon, raja adat*), alim ulama, unsur pemerintahan, serta masyarakat luas. Setiap elemen memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik dan saling melengkapi dalam mendukung kelancaran prosesi adat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian nasihat dan petuah kehidupan berkeluarga, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian nilai-nilai budaya, moral, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan *Hata Situtur Poda* sangat bergantung pada struktur sosial yang kuat dan terorganisir, yang mampu menjaga kesinambungan tradisi di tengah dinamika perubahan zaman.

Kata kunci: Angkola; Hata Situtur Poda; Mandailing; Struktur Sosial; Adat Pernikahan.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, dengan lebih dari 300 suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas, adat istiadat, bahasa, serta tradisi yang unik, yang membuat Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman budaya yang luar biasa. Keragaman budaya ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti seni, musik, tari, pakaian, sistem kepercayaan, serta pola interaksi sosial (Muta'alim, 2022). Salah satu contoh keberagaman budaya Indonesia adalah

kebudayaan suku Mandailing dan Angkola yang berasal dari Sumatera Utara. Kedua suku ini memiliki sejarah panjang dan peran penting dalam pembentukan identitas budaya di wilayah Sumatera Utara, khususnya di daerah Tapanuli.

Masyarakat Angkola dan Mandailing selalu menjunjung tinggi adat istiadat dan tradisi sebagai pedoman hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi (Butar et al., 2019). Salah satu adat yang sangat penting dan memiliki peran sentral yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat ini adalah adat *Hata Situtur Poda* (pemberian nasihat) yang berarti suatu ungkapan yang disampaikan dalam konteks upacara adat yang berisi suatu pedoman hidup dan suatu ajaran kehidupan dalam bermasyarakat.

Tradisi adat *Hata Situtur Poda* ini dilaksanakan dalam acara pernikahan. Upacara pernikahan dalam adat masyarakat Angkola dan Mandailing dilakukan berdasarkan nilai-nilai adat yang disebut dengan istilah *Dalihan Na Tolu (Suhut)* yang memiliki arti struktur sosial yang terdiri dari tiga kelompok utama yaitu *Kahanggi* (keluarga sedarah/kekerabatan di dasarkan keturunan laki-laki yang sama marganya), *Anak Boru* (pihak penerima istri) dan *Mora* (pihak pemberi istri). Tradisi adat *Hata Situtur Poda* ini merupakan bagian integral dari proses ritual yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan doa kepada pasangan pengantin. Dalam hal ini, adat *Hata Situtur Poda* berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan Moral dan etika yang penting bagi kehidupan berkeluarga (Ritonga, 2024).

Secara keseluruhan, adat *Hata Situtur Poda* merupakan elemen vital dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Angkola dan Mandailing. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya mereka tetapi juga membangun generasi yang memiliki karakter kuat dan berjiwa sosial tinggi yang berakar pada kearifan lokal supaya tercapai keluarga *sakinah, mawadah, wa rahmah*.

Dibalik peran adat *Hata Situtur Poda* yang sangat signifikan bagi kehidupan masyarakat, masih terdapat kekurangan dalam kajian mendalam mengenai struktur sosial yang mendukung pelaksanaan adat ini. Adat *Hata Situtur Poda* sebagai bagian penting dari budaya Angkola dan Mandailing membutuhkan dukungan dari struktur sosial yang kuat untuk tetap relevan. Namun, kurangnya kajian ilmiah terdahulu mengenai struktur sosial yang mendukung pelaksanaan adat ini menjadi tantangan besar dalam pelestariannya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang komprehensif untuk memahami peran struktur sosial dalam mendukung keberlanjutan adat *Hata Situtur Poda*, sehingga tradisi ini dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang ditengah perubahan zaman. Padahal, pemahaman terhadap struktur sosial tersebut sangat

penting untuk mengetahui bagaimana adat *Hata Situtur Poda* dapat terus relevan dalam kehidupan masyarakat modern (Harahap, 2024).

Adat *Hata Situtur Poda* sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Angkola dan Mandailing tidak dapat terlepas dari peran dan fungsi elemen-elemen sosial yang mendukungnya. Memahami peran ini menjadi kebutuhan penting agar tradisi tetap hidup dan relevan ditengah dinamika perubahan zaman. Upaya sistematis untuk mendokumentasikan, mengedukasi, dan mengintegrasikan peran elemen sosial dalam pelestarian adat harus menjadi prioritas, sehingga nilai-nilai luhur adat *Hata Situtur Poda* dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur sosial yang terlibat dalam pelaksanaan adat *Hata Situtur Poda* pada pernikahan masyarakat Angkola dan Mandailing. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan tanggung jawab dari setiap elemen dalam struktur sosial tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial yang ada dalam konteks pernikahan adat di kedua masyarakat tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Sosiologi Struktur Fungsional (Robert K. Merton)

Teori fungsional struktural Robert K. Merton lebih menekankan pada keteraturan sosial, dengan cenderung mengabaikan konflik dan perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya meliputi fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, serta keseimbangan sosial. Robert K. Merton juga memperkenalkan istilah *Role Set* atau perangkat peran, yang merupakan pengembangan dari konsep Linton. Menurutnya, setiap status sosial tidak hanya mencakup satu peran, tetapi sejumlah peran. Peran itu sendiri merupakan bagian dari hubungan-hubungan yang dibentuk oleh individu yang memegang status sosial tertentu. Robert K. Merton menegaskan bahwa setiap individu memiliki berbagai peran sesuai dengan status sosial yang mereka pegang (Merton, 1957). Teori sosiologi struktur fungsional ini berfungsi sebagai analisis permasalahan yang terjadi pada masyarakat di Paringgonan Julu Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas. Melalui teori ini dapat diketahui bagaimana masyarakat menjaga pola pikir yang dibentuk oleh adanya kegiatan tradisi Adat *Hata Situtur Poda*.

Teori Peran Sosial (*Role Theory*) oleh Bruce J. Biddle

Teori Peran Sosial (*Role Theory*) menurut Bruce J. Biddle merupakan pendekatan dalam ilmu sosial yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat sangat dipengaruhi oleh peran-peran sosial yang melekat pada individu berdasarkan posisi

sosialnya. Biddle memandang bahwa peran sosial adalah seperangkat harapan, norma, dan aturan yang dikaitkan dengan suatu status tertentu dalam struktur sosial. Dalam pandangannya, setiap individu menjalankan peran tertentu, seperti peran sebagai ayah, ibu, guru, pemimpin adat, atau anggota masyarakat, dan masing-masing peran tersebut mengandung ekspektasi sosial tertentu yang membentuk cara individu bertindak dan berinteraksi dengan orang lain.

Tabel 1. Penelitian terdahulu.

No	Peneliti dan Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Priatna et al., (2023) Kabupaten Subang	Metode penelitian kualitatif deskriptif	Tradisi <i>Ngeuyeuk Seureuh</i> dengan nasehat didalamnya merupakan bentuk pendidikan dimasyarakat yang harus dipertahankan dengan kuat
2.	Yoga et al., (2022) Desa Adat Susut Kelod, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.	Pendekatan deskriptif kualitatif	Peran <i>Ulu Apad</i> dan <i>seka-seka</i> memiliki peran andil dalam melestarikan tradisi dengan melakukan tugas dan fungsinya sehingga tradisi <i>seetan</i> sangat relevan digunakan sebagai sumber belajar sosiologi pada materi Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Masyarakat.
3.	Firmando (2021) Kecamatan Siborong-borong, Kecamatan Sipoholon, Kecamatan Tarutung dan Kecamatan Siatas Barita.	Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Sistem kekerabatan <i>Dalihan Na Tolu</i> , Orientasi Nilai Budaya Batak Toba, Angkola dan Mandailing serta adaptasi, asimilasi dan akulturasi kearifan lokal merupakan alat utama untuk membangun Interaksi dan Solidaritas Sosial di tengah-tengah masyarakat.

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus yang lebih mendalam mengenai struktur sosial dan peran masing-masing komponen dalam adat *Hata Situtur Poda* pada pernikahan masyarakat Angkola dan Mandailing, khususnya di Desa Paringgonan Julu, Kecamatan Ulu Barumun, Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini tidak hanya mengkaji pelaksanaan adat *Hata Situtur Poda*, tetapi juga mengeksplorasi elemen-elemen yang terlibat dalam proses tersebut, serta berbagai persiapan dan kegiatan yang dilakukan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan adat. Dengan pendekatan ini, diharapkan

penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial dalam konteks pernikahan adat di daerah tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Paringgonan Julu, Kecamatan Ulu Barumun, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi*. *Fenomenologi* merupakan sebuah pendekatan dalam ilmu sosial yang diperkenalkan oleh Filsuf Edmund Husserl. *Fenomenologi* berupaya untuk memahami pengalaman subjektif dari individu dalam bentuk yang paling mendalam dan autentik. Penelitian *fenomenologi* tidak sekadar mengumpulkan data atau informasi, tetapi juga mencoba untuk memahami bagaimana individu merasakan, menginterpretasikan, dan memberikan makna terhadap pengalaman mereka. *Fenomenologi* menekankan pada deskripsi pengalaman, bukan penjelasan yang berbasis pada teori yang sudah ada (Main, 2018). Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Informan Pangkal (Kepala Desa dan Kepala Urusan (KAUR)), Informan kunci (raja adat (*harajaon*), *hula-hula* (*anakboru ni raja adat*)), Informan tambahan (sebagian besar masyarakat desa paringgonan julu terutama *hatobangon*, *suhut*, *kahanggi*, *anakboru*, *mora*, alim ulama, pasangan pengantin yang menjadi subjek adat, keluarga pengantin termasuk kedua orangtuanya yang berada di Desa Paringgonan Julu Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas). Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, antara lain sebagai berikut: Observasi partisipasi, Wawancara mendalam, Studi dokumen. Analisis data penelitian disesuaikan dengan sifat data yang diperoleh dari lapangan penelitian, diolah dan dianalisis dengan langkah sebagai berikut: Klasifikasi Data, Memeriksa Kelengkapan Data, Deskripsi data, Menarik Kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat Hata Situtur Poda

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Ahmad Husein Daulay selaku ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan merupakan salah satu alim ulama di Desa Paringgonan Julu berpendapat bahwa:

“*Hata Situtur Poda* tersebut mencakup nasehat, harapan, dan keinginan yang dimiliki oleh setiap individu dalam membangun keluarga, yakni terciptanya keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, *warahmah*. Hal ini dikarenakan tidak semua orang memiliki pemahaman yang memadai mengenai kewajiban dan tanggung jawab dalam berkeluarga. Oleh karena itu, baik menurut perspektif adat maupun agama Islam, pemberian nasehat atau yang dikenal dengan

Hata Situtur Poda dianggap sebagai bagian yang wajib dalam rangkaian pernikahan. Bahkan, di tingkat pemerintahan, khususnya di Kantor Urusan Agama (KUA), telah diimplementasikan nasehat pranikah sebagai salah satu tahapan penting dalam persiapan pernikahan”. (Wawancara Bapak Ahmad Husein Daulay, 28 Maret 2025).

Pelaksanaan Adat *Hata Situtur Poda* melibatkan berbagai elemen penting yang berperan dalam menjaga dan melestarikan tradisi budaya masyarakat Angkola dan Mandailing. Berikut adalah elemen-elemen yang terlibat dalam pelaksanaan Adat *Hata Situtur Poda*:

- a. Raja Adat (*hula-hula*)
- b. Unsur Pemerintahan
- c. Alim Ulama
- d. *Hatobangon* (Tokoh Adat)
- e. Orang Tua Mempelai Wanita (Ayah dan Ibu)
- f. *Kahanggi* (Saudara Laki-Laki Ayah) Mempelai Wanita
- g. *Anak Boru* (Saudari Perempuan Ayah) Mempelai Wanita
- h. *Mora* (Saudara laki-laki dan Perempuan Ibu) Mempelai Wanita
- i. Orang Tua Mempelai Pria (Ayah dan Ibu)
- j. *Kahanggi* (Saudara Laki-Laki Ayah) Mempelai Pria
- k. *Anak Boru* (Saudari Perempuan Ayah) Mempelai Pria
- l. *Mora* (Saudara laki-laki dan Perempuan Ibu) Mempelai Pria
- m. Kedua Mempelai
- n. Masyarakat Setempat
- o. Undangan Kerabat

Peran Dan Tanggung Jawab Setiap Pihak dalam Adat *Hata Situtur Poda*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sahrul Efendi Hasibuan selaku Raja Adat di Desa Paringgonan Julu, struktur sosial adat *Hata Situtur Poda* yang menggambarkan hubungan antar unsur dalam prosesi adat, khususnya dalam konteks upacara pernikahan. Struktur ini mencerminkan tatanan sosial masyarakat di mana setiap elemen memiliki peran dan tanggung jawab tertentu yang saling melengkapi untuk menjamin kelangsungan nilai budaya dan tata krama dalam kehidupan bermasyarakat. Peran dan Tanggung Jawab pelaksanaan *Hata Situtur Poda* secara umum adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Peran setiap Elemen dalam Adat *Hata Situtur Poda*.

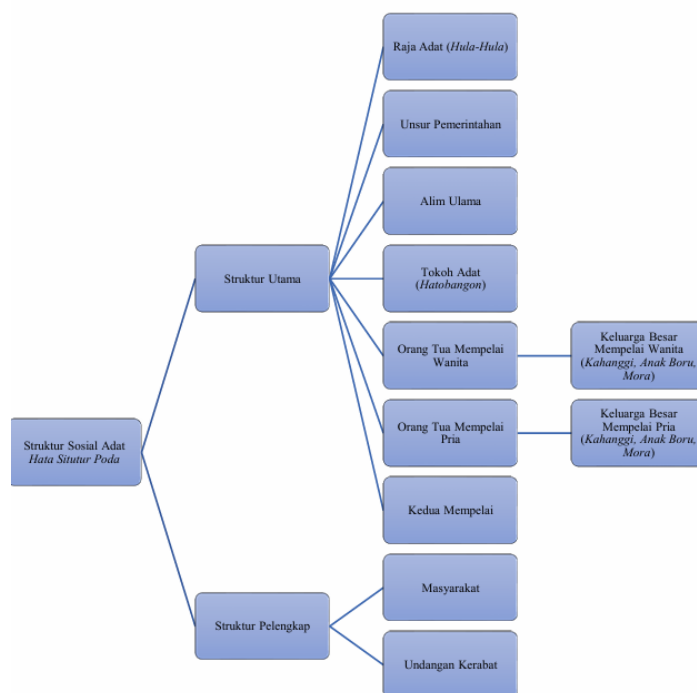
Elemen	Peran
Kedua Mempelai	Penerima nasihat
Orang Tua Mempelai Wanita	Pihak yang memberikan restu dan nasihat
Orang Tua Mempelai Pria	Pihak yang menyambut dan menghormati keluarga mempelai wanita
Keluarga Besar Mempelai Wanita (<i>Kahanggi, Anak Boru, Mora</i>)	Mendukung dan membantu persiapan pernikahan
Keluarga Besar Mempelai Pria (<i>Kahanggi, Anak Boru, Mora</i>)	Menerima nasihat dan barang-barang pengantin
Tokoh Adat (<i>Hatobangon</i>)	Penyampai nasihat berkaitan dengan nilai-nilai adat
Raja Adat (<i>Hula-Hula</i>)	Memimpin prosesi pernikahan
Alim Ulama	Penyampai nasihat berdasarkan ajaran agama
Unsur Pemerintahan	Saksi resmi dalam prosesi pernikahan
Masyarakat	Saksi dan pendukung dalam prosesi pernikahan
Undangan Kerabat	Pendukung acara pernikahan

Sumber: Wawancara dengan Raja Adat Bapak Sahrul Efendi Hasibuan

Tabel 3. Tanggung Jawab setiap Elemen dalam Adat *Hata Situtur Poda*.

Elemen	Tanggung Jawab
Kedua Mempelai	Menjalani kehidupan berumah tangga, menghormati keluarga, menerapkan nasihat, dan membangun keluarga harmonis.
Orang Tua Mempelai Wanita	Menyiapkan barang boru, memberikan nasihat, dan melaksanakan tradisi <i>suyup-suyup</i> .
Orang Tua Mempelai Pria	Menyampaikan nasihat singkat dan menyiapkan dana serta perlengkapan untuk acara pernikahan.
Keluarga Besar Mempelai Wanita (<i>Kahanggi, Anak Boru, Mora</i>)	Membantu dalam persiapan acara, memberikan nasihat, dan mendukung kelancaran prosesi.
Keluarga Besar Mempelai Pria (<i>Kahanggi, Anak Boru, Mora</i>)	Menghadiri acara pernikahan dan menunjukkan solidaritas.
Tokoh Adat (<i>Hatobangon</i>)	Memimpin prosesi <i>Hata Situtur Poda</i> dan menyampaikan nasihat adat.
Raja Adat (<i>Hula-Hula</i>)	Menyusun dan merangkum nasihat yang diberikan oleh berbagai pihak.
Alim Ulama	Memberikan doa restu dan nasihat mengenai nilai-nilai agama dalam pernikahan.
Unsur Pemerintahan	Menyaksikan dan memastikan semua tahapan pernikahan dilaksanakan sesuai hukum dan norma yang berlaku.
Masyarakat	Menghadiri acara pernikahan dan memberikan cenderamata sebagai tanda kasih dan partisipasi.
Undangan Kerabat	Menghadiri acara pernikahan dan memberikan cenderamata sebagai tanda kasih dan partisipasi.

Sumber: Wawancara dengan Raja Adat Bapak Sahrul Efendi Hasibuan



Gambar 1. Struktur Sosial Adat *Hata Situtur Poda*.

Sumber: Olahan Penelitian, 2025

Pelaksanaan Adat *Hata Situtur Poda*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber, Bapak Sahrul Efendi Hasibuan selaku Raja Adat di desa Paringgonan Julu mengatakan bahwa:

“Penyampaian *Hata Situtur Poda* di Desa Paringgonan Julu umumnya dilakukan setelah prosesi akad nikah dan setelah semua kegiatan baik pesta, hiburan, dan acara lainnya dilakukan, yakni pada acara penutup pernikahan saat pemberangkatan pengantin kerumah keluarga mempelai pria secara bersamaan dengan kegiatan *mangalehen mangan pamuhun* serta *suyup-suyup* (acara makan perpisahan yang juga disertai pemberian upa-upa) (Wawancara Bapak Sahrul Efendi Hasibuan, 26 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber Ahmad Husein Daulay selaku ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan merupakan salah satu alim ulama di Desa Paringgonan Julu mengatakan bahwa:

“Dalam tradisi pernikahan di Desa Paringgonan Julu terdapat dua momen penyampaian nasihat. Pertama, setelah prosesi akad nikah selesai, yaitu pada saat pembacaan *taklik* nikah. Pada tahap ini, nasihat disampaikan oleh tokoh agama atau pihak Kantor Urusan Agama (KUA), karena pemberian *taklik* nikah merupakan bagian dari syariat Islam. Oleh karena itu, nasihat tersebut belum termasuk ke dalam rangkaian adat masyarakat Angkola dan Mandailing di Desa Paringgonan Julu, dan belum dianggap sebagai *Hata Situtur Poda* secara adat. Kedua,

nasihat adat (*Hata Situtur Poda*) yang sesungguhnya disampaikan pada tahapan akhir, yakni saat acara pemberangkatan kedua mempelai menuju rumah keluarga barunya (rumah mempelai pria) (Wawancara Bapak Ahmad Husein Daulay, 28 Maret 2025).

Tabel 4. Barang Perlengkapan dalam Adat *Hata Situtur Poda*.

Barang Perlengkapan	Inti Penggunaan
<i>Amak Lakkat</i> dan <i>Amak Lancaran</i>	Tikar adat untuk tempat duduk kedua mempelai, simbol kesiapan dan norma adat.
Beberapa <i>Baul-Baul</i>	Tempat makanan adat, simbol kelimpahan dan keharmonisan dalam pernikahan.
Beberapa Ayam Hidup	Simbol pengorbanan dan keberkahan, melambangkan niat tulus keluarga.
<i>Barang Boru</i> (Barang Pengantin)	Perlengkapan rumah tangga, simbol kesiapan mempelai wanita dalam mengelola rumah tangga.
<i>Appang/Bakul</i>	Berisi beras dan garam, simbol kelimpahan dan keberkahan hidup rumah tangga.
<i>Paroppa Sadun</i>	Kain adat yang melambangkan spiritualitas dan nilai-nilai budaya.
Rantang	Berisi makanan untuk mertua, simbol penghormatan dan hubungan kekerabatan.
<i>Lampu Corong</i>	Simbol penerangan dan petunjuk hidup bagi pengantin, melambangkan harapan dan restu.
Cendramata/Kado	Tanda kasih dan kenang-kenangan, mencerminkan partisipasi sosial dan solidaritas.
Keperluan Barang Pribadi dan Pakaian Mempelai Wanita	Simbol kesiapan dan penghormatan terhadap proses adat.
<i>Indahan Tukkus</i>	Pemberian nasi dan lauk untuk keluarga mempelai pria, simbol penghormatan dan silaturahmi.

Sumber: Wawancara dengan Raja Adat Bapak Sahrul Efendi Hasibuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sahrul Efendi Hasibuan selaku Raja Adat di Desa Paringgonan Julu mengatakan bahwa:

“Pemberian nasihat adat dalam prosesi pernikahan umumnya dilakukan oleh pihak keluarga perempuan, karena sebagian besar nasihat tersebut ditujukan kepada mempelai wanita yang akan meninggalkan rumahnya untuk bergabung dengan keluarga mempelai pria. Pihak yang berperan dalam memberikan nasihat pada acara *Hata Situtur Poda* umumnya berasal dari keluarga mempelai perempuan. Hal ini dikarenakan putri merekalah yang akan meninggalkan rumah dan memasuki kehidupan baru bersama keluarga suaminya. Oleh karena itu, nasihat dan pesan-pesan perpisahan disampaikan sebagai bentuk restu dan bekal untuk menjalani kehidupan berumah tangga (Wawancara Bapak Sahrul Efendi Hasibuan, 26 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sahrul Efendi Hasibuan selaku Raja Adat di Desa Paringgonan Julu mengatakan bahwa:

“Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam prosesi pemberian nasihat adat *Hata Situtur Poda*, antara lain sebagai berikut: *Suyup-suyup* atau *upa-upa tondi tu dua danak simajujung* yang memiliki arti pemberian makanan kepada kedua mempelai yang mengandung tujuan luhur dan makna simbolis yang mendalam oleh orangtuamempelai wanita dan pemberian *Hata Situtur Poda*”(Wawancara Bapak Sahrul Efendi Hasibuan, 26 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sahrul Efendi Hasibuan selaku Raja Adat di Desa Paringgonan Julu, struktur pelaksanaan *Hata Situtur Poda* secara garis besar disusun berdasarkan tahapan-tahapan adat yang mencerminkan pola komunikasi, peran sosial, serta nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat, struktur pelaksanaan *Hata Situtur Poda* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Pihak Pemberi Nasihat dalam Adat *Hata Situtur Poda*.

Pihak Pemberi Nasihat	Inti Nasihat
Orang Tua Mempelai Wanita (Ayah dan Ibu)	Menyampaikan kasih sayang dan harapan untuk kehidupan baru, serta pesan moral dan spiritual.
<i>Kahanggi</i> (Saudara laki-laki Ayah) Mempelai Wanita	Menekankan pentingnya sholat dan hubungan baik dengan mertua.
<i>Anak Boru</i> (Saudari Perempuan Ayah) Mempelai Wanita	Mengingatkan untuk menjaga akhlak dan hubungan keluarga, serta harapan untuk keturunan.
<i>Mora</i> (Saudara laki-laki dan Perempuan Ibu) Mempelai Wanita	Menyampaikan nasihat bijak tentang perilaku dan hubungan dalam keluarga.
<i>Hatobangon</i> (Tokoh Adat)	Memberikan nasihat tentang tanggung jawab dan menjaga keharmonisan keluarga.
Alim Ulama	Menyampaikan nasihat agama dan harapan untuk kehidupan yang berkah.
Unsur Pemerintahan	Mengingatkan pentingnya peran dalam masyarakat dan menjaga nama baik keluarga.
Raja Adat Mempelai Wanita	Merangkum nasihat dan memberikan penutupan, menekankan tanggung jawab baru sebagai suami istri.

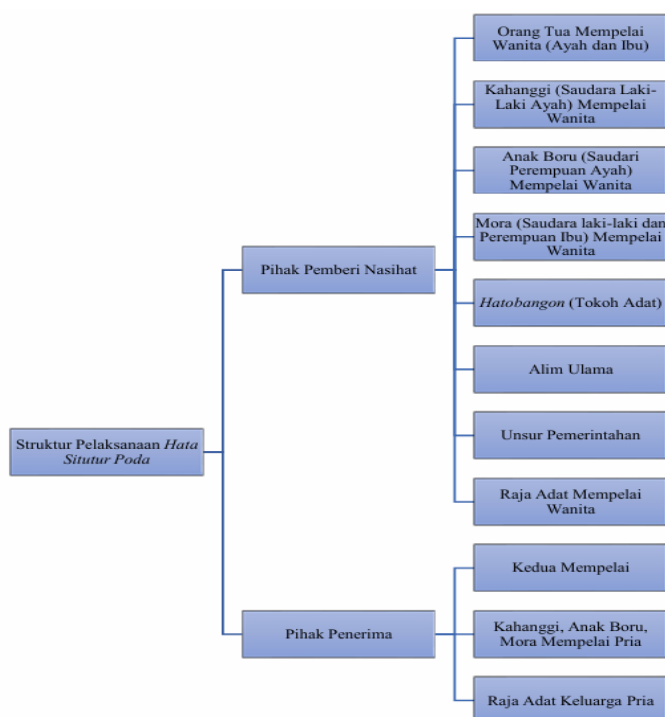
Sumber: Wawancara dengan Raja Adat Bapak Sahrul Efendi Hasibuan

Tabel 6. Pihak Penerima Nasihat dalam Adat *Hata Situtur Poda*.

Pihak Penerima	Inti Penerimaan
Kedua Mempelai	Kedua pengantin menerima nasihat dan barang dari keluarga, menunjukkan rasa syukur dan komitmen untuk menjalani kehidupan baru.
<i>Kahanggi</i> , <i>Anak Boru</i> , <i>Mora</i> Mempelai Pria	Menyampaikan rasa syukur atas penyerahan barang dan nasihat, serta harapan untuk kehidupan baru yang harmonis.

Raja Adat Keluarga Pria	Mengumumkan kepada masyarakat bahwa telah terbentuk keluarga baru, serta menghormati adat dan budaya.
-------------------------	---

Sumber: Wawancara dengan Raja Adat Bapak Sahrul Efendi Hasibuan



Gambar 2. Struktur Pelaksanaan *Hata Situtur Poda*.

Sumber: Olahan Penelitian, 2025

Pelaksanaan *Hata Situtur Poda* dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan pernikahan selesai, yang menunjukkan bahwa setiap elemen dalam prosesi memiliki kontribusi yang signifikan dalam menciptakan acara yang tidak hanya sakral, tetapi juga bermakna secara sosial dan budaya. Proses ini melibatkan berbagai pihak, termasuk tokoh adat, alim ulama, dan unsur pemerintahan, yang berfungsi untuk memberikan legitimasi pada prosesi pernikahan. Keterlibatan semua pihak mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan, yang menjadi inti dari budaya Mandailing dan Angkola.

Keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan *Hata Situtur Poda* sejalan dengan teori struktur fungsional yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Teori ini menekankan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada stabilitas dan keseimbangan sosial. Dalam konteks ini, tokoh adat dan alim ulama berperan sebagai penyampai nasihat yang berkaitan dengan nilai-nilai adat dan agama, sementara unsur pemerintahan memberikan legitimasi pada prosesi pernikahan, sehingga acara tersebut diakui secara hukum dan sosial.

Dengan demikian, setiap individu dan kelompok dalam prosesi *Hata Situtur Poda* menjalankan peran mereka sesuai dengan status sosial yang telah ditetapkan, yang pada gilirannya menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah diwariskan. Hal ini mencerminkan pandangan Merton bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan mengenai nilai-nilai tertentu, yang berfungsi untuk mengatasi perbedaan dan menjaga keseimbangan sosial.

Selain itu, teori peran sosial yang dikemukakan oleh Bruce J. Biddle juga relevan dalam konteks ini, karena menjelaskan bahwa individu menjalankan peran tertentu berdasarkan posisi sosial mereka. Dalam pelaksanaan *Hata Situtur Poda*, setiap individu berperan sesuai dengan status sosial mereka, yang mencerminkan harapan masyarakat terhadap individu yang menjalankan peran tersebut. Keterlibatan semua pihak dalam prosesi ini tidak hanya memperkuat struktur sosial, tetapi juga menegaskan pentingnya kolaborasi dan solidaritas dalam menjaga dan melestarikan tradisi, yang merupakan inti dari budaya Mandailing dan Angkola.

Dengan demikian, pelaksanaan *Hata Situtur Poda* tidak hanya menjadi momen sakral bagi kedua mempelai, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, di mana setiap elemen berkontribusi untuk menciptakan acara yang harmonis dan bermakna, sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Adat *Hata Situtur Poda*

Pelaksanaan adat *Hata Situtur Poda* dalam pernikahan masyarakat Desa Paringgonan Julu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Sebagai warisan budaya masyarakat Angkola dan Mandailing, *Hata Situtur Poda* mengandung nilai-nilai luhur yang sering kali terpengaruh oleh dinamika sosial, ekonomi, pendidikan, serta peran tokoh adat dan pemerintah. Interaksi dengan budaya luar dan kesadaran generasi muda terhadap adat juga berkontribusi pada pelestarian atau perubahan tradisi ini. Oleh karena itu, penting untuk membahas faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan pelaksanaan *Hata Situtur Poda*.

Pengaruh Ekonomi, Sosial dan Budaya

Faktor ekonomi sangat berpengaruh dalam pelaksanaan adat *Hata Situtur Poda*. Ketersediaan sumber daya finansial menentukan kemampuan keluarga untuk memenuhi persyaratan adat, seperti penyediaan hantaran dan perlengkapan pernikahan. Keluarga dengan kondisi ekonomi baik dapat melaksanakan tradisi secara lengkap, sementara yang kurang mampu mungkin harus melakukan penyesuaian. Dari segi sosial, hubungan antar anggota masyarakat dan solidaritas sosial juga berperan penting. Masyarakat yang memiliki solidaritas kuat cenderung lebih aktif mendukung prosesi pernikahan, menciptakan lingkungan yang

konduktif untuk pelestarian tradisi. Hal ini mencerminkan dinamika sosial yang sejalan dengan teori Merton, di mana setiap elemen dalam masyarakat berkontribusi pada keseimbangan sosial.

Perubahan Nilai dan Norma dalam Masyarakat

Perubahan nilai dan norma dalam masyarakat, terutama akibat modernisasi dan globalisasi, memengaruhi pelaksanaan adat *Hata Situtur Poda*. Nilai-nilai baru seperti individualisme dapat mengurangi minat generasi muda untuk melaksanakan tradisi secara utuh. Meskipun demikian, banyak masyarakat yang berusaha mempertahankan nilai-nilai luhur adat, seperti rasa hormat kepada orang tua dan pentingnya keharmonisan keluarga. Dengan demikian, pelaksanaan adat tetap berusaha disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi tradisi.

Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Adat

Generasi muda memiliki peran penting dalam pelestarian adat *Hata Situtur Poda*. Keterlibatan mereka dalam prosesi pernikahan menjadi momen penting untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya. Melalui pendidikan dan kesadaran akan pentingnya adat, generasi muda dapat berkontribusi dalam menjaga kelangsungan tradisi ini. Keterlibatan aktif mereka dalam pelaksanaan adat akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan penghargaan terhadap tradisi.

Analisis Struktur Sosial dalam Pelaksanaan Adat

Struktur sosial di Desa Paringgonan Julu berperan signifikan dalam pelaksanaan adat *Hata Situtur Poda*. Pembagian peran dalam prosesi pernikahan mencerminkan hirarki sosial yang telah terbentuk, di mana setiap individu dan kelompok memiliki tanggung jawab tertentu. Analisis struktur sosial ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai adat dipertahankan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan antara struktur sosial dan pelaksanaan adat

Struktur sosial yang terdiri dari keluarga, marga, dan komunitas memiliki keterkaitan erat dengan pelaksanaan adat. Setiap elemen dalam struktur sosial memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, berkontribusi pada kelancaran prosesi pernikahan. Keluarga besar mempelai, tokoh adat, dan unsur pemerintahan berperan penting dalam menjaga tradisi dan memberikan legitimasi pada prosesi pernikahan. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan adat merupakan hasil kolaborasi seluruh elemen dalam struktur sosial.

Implikasi dari struktur sosial terhadap keberlangsungan adat

Struktur sosial yang kuat dan terorganisir dapat memperkuat pelaksanaan adat, menjamin bahwa nilai-nilai budaya diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, perubahan dalam struktur sosial, seperti urbanisasi dan modernisasi, dapat mengancam keberlangsungan adat. Oleh karena itu, perhatian terhadap dinamika struktur sosial sangat penting dalam upaya menjaga dan melestarikan adat di tengah perubahan zaman.

Interpretasi Perspektif Teoritis Dengan Adat Hata Situtur Poda

Teori struktur fungsional Robert K. Merton menekankan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada stabilitas sosial. Dalam konteks *Hata Situtur Poda*, setiap pihak yang terlibat memiliki peran yang jelas dan saling bergantung. Keluarga besar, tokoh adat, dan unsur pemerintahan berkolaborasi untuk memastikan proses pernikahan berlangsung sesuai tradisi dan ajaran agama. Keterkaitan antara struktur sosial dan pelaksanaan adat menciptakan sinergi yang mendukung pelestarian nilai-nilai budaya. Meskipun ada perubahan sosial yang mempengaruhi pelaksanaan adat, peran-peran yang telah ditetapkan tetap dijalankan untuk menjaga keharmonisan dan keberlangsungan nilai-nilai budaya.

Di sisi lain, teori peran sosial yang dikemukakan oleh Bruce J. Biddle menjelaskan bahwa individu menjalankan peran tertentu berdasarkan posisi sosial mereka, yang diharapkan dapat memenuhi ekspektasi sosial yang ada. Dalam pelaksanaan *Hata Situtur Poda*, setiap individu berperan sesuai dengan status sosial mereka. Misalnya, tokoh adat dan alim ulama berfungsi sebagai penyampai nasihat yang berkaitan dengan nilai-nilai adat dan agama, sedangkan kedua mempelai berperan sebagai penerima nasihat yang akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Peran-peran ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga mencerminkan harapan masyarakat terhadap individu yang menjalankan peran tersebut.

Keterkaitan antara kedua teori ini terlihat jelas dalam pelaksanaan adat *Hata Situtur Poda*, di mana struktur sosial yang terorganisir dan peran-peran yang dijalankan oleh individu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pelestarian tradisi. Meskipun ada perubahan sosial yang mempengaruhi pelaksanaan adat, seperti modernisasi dan individualisme, peran-peran yang telah ditetapkan tetap dijalankan oleh individu dengan harapan untuk menjaga keharmonisan dan keberlangsungan nilai-nilai budaya.

Dengan demikian, hasil observasi dan analisis teori menunjukkan bahwa pelaksanaan adat *Hata Situtur Poda* di Desa Paringgonan Julu mencerminkan kompleksitas struktur sosial yang ada, di mana setiap elemen memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi. Keterkaitan antara struktur sosial dan pelaksanaan adat menciptakan sinergi yang mendukung

pelestarian nilai-nilai budaya, sementara implikasi dari struktur sosial dapat menjadi faktor penentu dalam menentukan apakah tradisi tersebut akan terus hidup atau mengalami penurunan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian mengenai pelaksanaan adat *Hata Situtur Poda* dalam pernikahan masyarakat Angkola dan Mandailing di Desa Paringgonan Julu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi ini melibatkan struktur sosial yang kompleks dan terorganisir. Elemen-elemen struktural seperti pasangan pengantin, orang tua mempelai, keluarga besar (baik dari pihak wanita maupun pria), tokoh adat (*hatobangon* dan *hula-hula*), alim ulama, unsur pemerintahan, serta masyarakat umum memiliki peran dan fungsi spesifik yang saling melengkapi. Kedua mempelai berperan sebagai penerima nasihat adat, sementara orang tua dan keluarga besar bertugas memberikan restu, nasihat, serta memastikan kelancaran prosesi. Tokoh adat dan alim ulama berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai tradisi dan agama, sedangkan unsur pemerintahan memberikan legitimasi hukum. Kerjasama yang solid antar semua komponen ini menciptakan mekanisme sosial yang efektif dalam melestarikan tradisi Hata Situtur Poda sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur.

Untuk menjaga keberlangsungan adat ini di tengah perubahan zaman, penelitian merekomendasikan beberapa langkah strategis. Perlu dikembangkan penelitian lanjutan yang fokus pada peran generasi muda dan adaptasi tradisi terhadap perubahan sosial budaya. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama dalam membuat kebijakan dan program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai adat ke dalam sistem pembelajaran. Dokumentasi yang komprehensif tentang sejarah dan makna filosofis adat ini juga penting untuk memastikan pemahaman yang utuh bagi generasi penerus. Selain itu, penguatan kerjasama antar pemangku kepentingan - tokoh adat, alim ulama, dan pemerintah - akan menciptakan sinergi dalam melestarikan tradisi ini. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menjaga relevansi adat Hata Situtur Poda sebagai identitas budaya masyarakat Angkola dan Mandailing di masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2017). Struktural fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Inspirasi*, 1(2), 171–184.
- Arianto, P. (2020). *Modul metode penelitian*. In *Metode penelitian* (Vol. 5, Issue July).
- Benjamin, S., & Susetyo, H. M. (2020). *Struktur sosial*. Bandar Lampung: Pustaka Media.
- Biddle, B. J. (2013). Teori peran: Harapan, identitas, dan perilaku. Dalam *Ensiklopedia kepribadian dan perbedaan individu*. Academic Press. https://doi.org/10.1007/978-3-319-24612-3_302281
- Butar, C., Isman, M., & Syamsuryurnita. (2019). Peran tradisi lisan mitos dan poda dalam mewariskan budaya dan kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 83–90.
- Dervin, F., & Dyer, C. (2016). Membangun metodologi untuk penelitian kualitatif. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59943-8>
- Dillon, M. (2019). *Introduction to sociological theory: Theorists, concepts, and their applicability to the twenty-first century* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Fikriana, A., & Sari, D. N. (2023). *Dalihan Na Tolu*. *Jurnal Hukum, Politik dan Komunikasi Indonesia*, 2(1).
- Firmando, H. B. (2021). Orientasi nilai budaya Batak Toba, Angkola dan Mandailing dalam membina interaksi dan solidaritas sosial antar umat beragama di Tapanuli Utara (Analisis sosiologis). *Studia Sosia Religia*, 3(2), 47–69. <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i2.8879>
- Firth, R., et al. (1960). *Ciri-ciri dan alam hidup manusia, suatu pengantar antropologi*. Penerbit Sumur.
- Harahap, S. G. E., & Sinulingga, J. (2022). Upacara saur matua etnik Batak Angkola/Mandailing: Kajian semotika sosial. *Kompetensi*, 15(2), 182–186. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v15i2.77>
- Harahap, W. Y. (2024). *Moralitas Islam dalam adat marbagas (pernikahan) Batak Mandailing di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara*. UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
- Harahap, W. Y. (2024). *Moralitas Islam dalam adat marbagas (pernikahan) Batak Mandailing di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara*. UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (Sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hasibuan, M. D. (2024). Pesan komunikasi Islam dalam hata situtur poda adat pernikahan suku Mandailing Desa Hapung Kabupaten Padang Lawas. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 3(6), 1331–1350.
- Krisno, R. U. (2020). Struktur sosial dan kepribadian peserta didik di lembaga pendidikan dan masyarakat Krisno. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), 809–820.
- Kum, P. (2014). Sebuah studi etnografi tentang diabetes: Implikasi untuk penerapan perawatan yang berpusat pada pasien di Kamerun. *Jurnal Antropologi*, 1–12. <https://doi.org/10.1155/2014/937898>

- Main, A. (2018). *Fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial* (Edisi Pert). Prenadamedia Group.
- Merton, R. K. (1957). *Social theory and social structure* (Rev. ed.). *Social Theory and Social Structure, Rev. Ed.*, 645, xviii, 645–xviii.
- Morse, J. M. (2015). “Etnografi yang mendasari.” *Penelitian kesehatan kualitatif*, 26(7), 875–876.
- Mouwn, E. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. In *Metodologi penelitian kualitatif* (Rake Sarasin, Issue March).
- Muhammad, B. (1997). *Asas-asas hukum adat* (8th ed.).
- Muliyah, et al. (2020). Tradisi masyarakat Angkola dalam menyembelih kerbau pada upacara kematian. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Muta'alim. (2022). Keanekaragaman budaya, bahasa, dan kearifan lokal masyarakat Indonesia. In *Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents* (Vol. 7, Issue 2).
- Nafitri, A. A., Ibrahim, B., & Fikri, A. (2023). Tata cara perkawinan suku Mandailing di Kecamatan Mandau pada era globalisasi. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 943–956. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i4.199>
- Nasution, P. (2005). *Adat budaya Mandailing dalam tantangan zaman* (pp. 2–3).
- Nasution, P. (2005). *Adat budaya Mandailing dalam tantangan zaman* (pp. 2–3).
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *Wacana*, 8(2), 177–1828.
- Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi (Fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185–194.
- Priatna, A., Supriatna, M., & Peniasiani, D. (2023). Ngeuyeuk sereuh sebagai nasehat ideal berumah tangga suku Sunda di Kabupaten Subang.
- Pujiyanto, T. (2012). Peranan kesenian rebana Walisongo Sragen dalam strategi dakwah Kh. Ma'ruf Islamuddin.
- Putri, M. I. (2021). Apa pengertian teori fungsionalisme dalam sosiologi? *Tirto.Id*, 1–7.
- Rasyidi, M. (1984). Peranan lembaga adat masyarakat Sasak dalam program pembangunan desa (Studi kasus di Desa Sesait Kabupaten Lombok Barat).
- Silverman, D. (2017). *Qualitative research*. SAGE Publications Ltd.
- Smelser, N. J. (1984). *Struktur sosial dan mobilitas dalam pembangunan ekonomi*. Nur Cahaya.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, D., & Triganda Sayuti, A. (2022). Sanksi adat perkawinan semarga masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. *Zaaken: Journal of Civil and Business Law*, 3(1), 1–22.
- Sylvia Kurnia Ritonga. (2024). *Pernikahan perspektif hukum Islam*, 7(1), 83–98.
- Sylvia Kurnia Ritonga. (2024). *Pernikahan perspektif hukum Islam*, 7(1), 83–98.

- Tirtayana, K. (2024). Nilai dan norma sosial menuntun perilaku masyarakat Indonesia. *Character Building*, 1(4). <https://binus.ac.id/character-building/2024/03/nilai-dan-norma-sosial-menuntun-perilaku-masyarakat-indonesia/>
- Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Windiani, & Farida, N. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Dimensi*, 9(2), 87–92.
- Yoga, I. D. G., Mudana, I. W., & Arta, K. S. (2022). Peran struktur sosial dalam mempertahankan kearifan lokal tradisi Seetan pada masyarakat Desa Adat Susut Kelod dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(3), 125–136. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v3i3.45780>